

Peningkatan Literasi Budaya Tionghoa pada Kalangan Peserta Didik di Kabupaten Sintang: Pengenalan Barang Hantaran Pengantin Tionghoa

Hendra Setiawan¹

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kapuas, Indonesia

Penulis korespondensi : Hendra Setiawan

E-mail : hendra_setiawan09@yahoo.com

Diterima: 22 Januari 2026 | Direvisi: 29 Januari 2029 | Disetujui: 9 Februari 2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Masyarakat Tionghoa merupakan bagian dari masyarakat yang majemuk di Kabupaten Sintang. Keberadaan komunitas Tionghoa memiliki keunikan budaya yang masih dilestarikan sampai hari ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami budaya Tionghoa di Kabupaten Sintang melalui pengenalan barang hantaran pengantin Tionghoa yang menjadi koleksi Museum Kapuas Raya Sintang serta meningkatkan literasi budaya Tionghoa di kalangan peserta didik di Kabupaten Sintang melalui kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan sejak bulan Januari-Juli 2025 yang pada puncaknya dilakukan sosialisasi di Aula CU Keling Kumang Sintang tanggal 24 Juli 2025. Kegiatan kajian dilakukan di Museum Kapuas Raya dan komunitas masyarakat Tionghoa Desa Tanjung Ria Kecamatan Sepauk. Peserta kegiatan sosialisasi melibatkan sekolah yang terdapat di Kota Sintang antara lain SMA S Panca Setya Sintang, SMK Budi Luhur, SMK Kartini, SMK Karya Bangsa SMP S Panca Setya 1, SMP S Panca Setya 2, dan SD S Panca Setya 1. Hasil dari kegiatan ini diketahui bahwa barang hantaran pernikahan Tionghoa terdiri dari beberapa benda antara lain barang keperluan upacara seperti lilin dan perlengkapan upacara minum teh, barang keperluan mempelai wanita, buah-buahan sebagai lambang kebaikan, serta ang pao sebagai salah satu lambang ucapan terima kasih mempelai pria terhadap orang tua mempelai wanita karena telah membesarkan mempelai wanita dengan baik. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu menerima materi literasi budaya Tionghoa terutama barang hantaran pengantin karena juga pernah mengalami secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Rekomendasi kegiatan selanjutnya adalah literasi budaya dari semua etnis dan suku bangsa di Kabupaten Sintang.

Kata kunci: Literasi budaya; Pernikahan; Sintang; Sosialisasi; Tionghoa.

Abstract

The Chinese community is part of the diverse community in Sintang Regency. The Chinese community has a unique culture that is still preserved to this day. This activity aims to understand Chinese culture in Sintang Regency through an introduction to Chinese wedding gifts, which are part of the Museum Kapuas Raya's collection, and to increase Chinese cultural literacy among students in Sintang Regency through socialization activities. This activity was carried out from January to July 2025, culminating in an outreach event at the CU Keling Kumang Hall Sintang on July 24, 2025. The data collection was conducted at the Museum Kapuas Raya and the Chinese community in Tanjung Ria Village, Sepauk District. Participants in the outreach activity included schools located in the city of Sintang namely SMA S Panca Setya Sintang, SMK Budi Luhur, SMK Kartini, SMK Karya Bangsa SMP S Panca Setya 1, SMP S Panca Setya 2, and SD S Panca Setya 1. The results of this activity showed that the Chinese wedding gift consisted of several items, including ceremonial items such as candles and tea ceremony equipment, items for the bride, fruits as a symbol of goodness, and ang pao as a symbol of the groom's gratitude to the bride's parents for raising the bride well. The results of the socialization show that students are able to accept Chinese cultural literacy material, because they have also

experienced it directly in their daily lives. The next recommended activity is to promote cultural literacy among all ethnic groups in Sintang Regency..

Keywords: Chinese; Culture literacy; Sintang; Socialisations; Wedding gift

PENDAHULUAN

Masyarakat Tionghoa merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari Negeri Cina (Tiongkok) dan telah menetap lama di suatu wilayah Nusantara. Masyarakat Tionghoa masuk ke Indonesia pada awal abad pertama sampai abad ke-19 masehi mulai dari Kepulauan Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia sebagian besar disebabkan oleh adanya hubungan perdagangan. Masyarakat Tionghoa memasarkan produk kerajinan logam, tembikar, dan kain yang kemudian ditukar dengan bahan alam dari Indonesia seperti rempah-rempah (Kustedja, 2016).

Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang didiami oleh masyarakat Tionghoa sampai saat ini. Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Sintang masih memegang adat dan tradisi leluhurnya dalam berbagai praktik kehidupan. Hal ini tercermin dengan adanya bukti Sejarah budaya Tionghoa seperti keberadaan tempat ibadah agama Konghucu yaitu Kelenteng Kuan Ti di Kompleks Pasar Sungai Durian, Sintang. Kelenteng ini selalu digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Kota Sintang sebagai pusat pelaksanaan perayaan Imlek seperti pada perayaan Imlek 2576 tahun 2025 masehi (Pontianak Post, 2025). Praktik budaya masyarakat Tionghoa di Kabupaten Sintang menambah semarak kebudayaan di daerah ini yang memiliki semboyan sebagai “rumah bersama” semua masyarakat, yang mana salah satunya adalah masyarakat Tionghoa.

Museum Kapuas Raya Kabupaten Sintang yang telah berdiri sejak tahun 2004 telah mengoleksi barang hantaran masyarakat Tionghoa yang didapatkan dari daerah Kabupaten Sintang dan sekitarnya. Masing-masing benda hantaran telah diberikan label khusus berupa nama barang, keterangan singkat dan sumber barang tersebut berasal. Deskripsi secara mendalam serta kisah Sejarah penggunaan barang hantaran masyarakat Tionghoa yang ada di Museum Kapuas Raya masih belum dituliskan secara detail. Deskripsi mendalam terkait suatu barang akan memberikan latar belakang historis serta memberikan makna dibalik barang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Deskripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi dalam upaya peningkatan literasi budaya masyarakat khususnya budaya Tionghoa.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman literasi budaya Tionghoa di kalangan masyarakat Tionghoa sendiri juga masih relatif rendah. Hal ini juga ditambah pula dengan pengetahuan dari masyarakat kelompok etnis lain di Kabupaten Sintang. Perlu dilakukan suatu kegiatan untuk meningkatkan literasi budaya Tionghoa di Kabupaten Sintang yang melibatkan semua kalangan seperti Museum Kapuas Raya, Akademisi lokal yang menyasar para peserta didik Sekolah Menengah maupun Sekolah Dasar di Kabupaten Sintang agar dapat memahami makna luhur dibalik setiap budaya.

Kegiatan ini memiliki tujuan antara lain 1) mengetahui jenis barang hantaran yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa sebagai bentuk literasi budaya bagi peserta didik di Kabupaten Sintang; 2) mengetahui peningkatan literasi budaya peserta didik terkait dengan barang hantaran melalui kegiatan seminar hasil kajian terkait dengan barang hantaran pernikahan masyarakat Tionghoa.

METODE

Juli 2025. Kegiatan pengabdian kemudian ditutup dengan kegiatan sosialisasi hasil kajian yang dilakukan di Aula Credit Union (CU) Keling Kumang di Jl. Y.C. Oevang Oeray, Desa Baning Kota, Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. Kegiatan Sosialisasi dilakukan pada tanggal 24 Juli 2025 yang berlangsung selama satu hari. Kegiatan ini terselenggara berkat kerja sama antara Museum Kapuas Raya, Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, dan Universitas Kapuas Sintang.

Hasil kajian ini disampaikan secara partisipatif dimana tim kajian, tim museum dan tim dari bidang kebudayaan Dinas Pendidikan yang kemudian ditanggapi oleh Budayawan Tionghoa perwakilan dari Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) Kabupaten Sintang atau yang mewakili serta guru dan peserta didik yang hadir. Guru dan peserta didik yang hadir dalam kegiatan antara lain SMA S Panca Setya Sintang, SMK Budi Luhur, SMK Kartini, SMK Karya Bangsa SMP S Panca Setya 1, SMP S

Panca Setya 2, SD S Panca Setya 1 dan Mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa. Total peserta yang hadir dalam kegiatan sebanyak 74 orang. Umumnya, sekolah-sekolah yang diundang merupakan sekolah yang memiliki komposisi peserta didik yang majemuk yang diantaranya juga peserta didik yang berasal dari masyarakat Tionghoa dan sering berinteraksi dengan budaya Tionghoa.

Hasil kegiatan disampaikan dalam bentuk deskripsi singkat dari hasil temuan benda koleksi Museum Kapuas Raya terutama pada bagian barang hantaran pengantin Tionghoa. Data yang dikumpulkan berupa foto, deskripsi dan sejarah asal-usul barang benda budaya. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Miles-Huberman dimana dilakukan pengumpulan data, reduksi data dan terakhir dilakukan penyajian data yang dianggap sesuai dengan tujuan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Materi Sosialisasi dari Deskripsi Barang hantaran pengantin Tionghoa

Barang hantaran pernikahan masyarakat Tionghoa adalah serangkaian barang atau hadiah yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai simbol ikatan, niat baik, dan persiapan kehidupan rumah tangga dalam tradisi masyarakat yang berasal dari Tionghoa/ China. Berdasarkan hasil inventarisasi dan wawancara yang dilakukan di Museum Kapuas Raya dan tokoh masyarakat di Kecamatan Sepauk diketahui bahwa terdapat beberapa barang hantaran pengantin Tionghoa di Kabupaten Sintang antara lain :

a. Sepasang Lilin dengan Motif Naga dan Burung Phoenix

Lilin merupakan salah satu barang yang penting untuk digunakan di dalam upacara masyarakat Tionghoa. Penggunaan lilin dalam pernikahan masyarakat Tionghoa memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya dan harapan bagi pasangan pengantin. Lilin sering dinyalakan dalam upacara pernikahan sebagai lambang penyatuan dua keluarga.

Lilin yang digunakan pada upacara pernikahan masyarakat Tionghoa memiliki ciri khusus. Seperti contoh pada lilin pernikahan yang terdapat di Museum Kapuas Raya (Gambar 1). Lilin pernikahan Tionghoa di Museum Kapuas Raya ini terdiri dari dua buah lilin yang masing-masing dilambangkan oleh Naga dan Burung Phoenix sebagai representasi Yin dan Yang (Suliyati, 2013).



Gambar 1. Lilin yang menjadi hantaran pada pernikahan masyarakat Tionghoa dan menjadi koleksi Museum Kapuas Raya

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

b. Seperangkat Alat untuk Tradisi Minum Teh

Tradisi minum teh merupakan salah satu tradisi yang dilakukan pada saat upacara pernikahan masyarakat Tionghoa. Tradisi minum teh adalah salah satu ritual paling penting dalam pernikahan Tionghoa, termasuk di Kalimantan Barat. Tradisi ini sarat dengan makna filosofis dan penghormatan kepada leluhur serta keluarga. Upacara minum teh merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Pasangan pengantin menyajikan teh kepada orang tua dan anggota keluarga senior sebagai tanda terima kasih, bakti, dan permohonan restu. Ritual ini menegaskan ikatan resmi antara keluarga pengantin pria dan wanita. Teh dipilih karena sifatnya yang murni, melambangkan cinta yang tulus dan kehidupan pernikahan yang harmonis.

Tradisi minum teh memerlukan seperangkat alat yang digunakan untuk melengkapi kesakralan tradisi ini (Khudori, 2020). Alat yang digunakan antara lain sebuah Poci, empat buah cangkir dan talam

dengan hiasan khususnya. Seperangkat alat pada tradisi minum teh ini dapat ditemukan di Museum Kapuas Raya (Gambar 2). Setiap alat pada tradisi minum teh ini memiliki keunikannya masing-masing. Pertama yang menjadi unik adalah semua alat ini terbuat dari keramik dengan pelapisan cat warna dasar putih dan hiasan warna coklat keemasan. Kedua semua simbol memiliki makna berbeda.



Gambar 2. Seperangkat alat untuk upacara minum teh yang menjadi koleksi Museum Kapuas Raya
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

c. Cincin dan kotak cincin berbentuk hati

Cincin pernikahan dalam budaya Tionghoa memiliki makna yang mendalam, melambangkan ikatan, komitmen, dan harapan untuk kehidupan pernikahan yang abadi (Gambar 3). Cincin yang memiliki bentuk bulat tanpa ujung melambangkan cinta dan kesetiaan yang abadi, tidak terputus seperti lingkaran (Insiyah & Goeyardi, 2024). Pada barang hantaran pernikahan yang menjadi koleksi Museum Kapuas Raya, cincin tidak ditampilkan karena berbagai alasan. Namun demikian, cincin merupakan salah satu barang yang sangat penting dalam upacara pernikahan masyarakat Tionghoa.



Gambar 3. Wadah cincin pernikahan yang menjadi koleksi Museum Kapuas Raya
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

d. Lentera merah

Lentera merah merupakan salah satu barang hantaran pernikahan Tionghoa yang umumnya diberikan pada saat pernikahan. Lentera merah ini juga dikenal dengan nama “Lampu sangjit” (Gambar 4). Lentera merupakan simbol penerang dalam bahtera rumah tangga agar kedua mempelai memiliki hidup yang senantiasa cerah (Stefanie, 2020). Warna merah melambangkan sukacita, kemakmuran, dan menangkal energi negatif.



Gambar 4. Lentera merah yang menjadi koleksi Museum Kapuas Raya
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

e. Sisir dan Kipas tangan

Sisir ini merupakan jenis sisir tradisional dengan bulu-bulu rapat dan kaku. Sisir dalam hantaran pernikahan Tionghoa bukan sekadar alat kecantikan, tetapi memiliki simbolisme budaya yang mendalam. Kipas tangan merupakan salah satu benda yang sering digunakan oleh masyarakat Tionghoa dalam berbagai macam tradisinya. Kipas sering diberikan sebagai hadiah pernikahan karena bentuknya yang melebar (dari tengah ke ujung) melambangkan perluasan kebahagiaan dan hubungan yang harmonis antara pengantin.

f. Seperangkat alat kecantikan dan perawatan diri

Barang hantaran umumnya memiliki fungsi untuk perawatan diri sang mempelai wanita (Gambar 5). Barang pertama yaitu wadah bedak dimana bedak dan sejenisnya merupakan simbol perawatan diri wanita saat ini. Tentunya selain itu, diperlukan seperangkat alat kecantikan lain yang kemudian merupakan kesepakatan antara kedua belah mempelai.



Gambar 5. Seperangkat alat kecantikan bagi mempelai wanita
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

g. Wadah arak / minuman tradisional

Arak merupakan salah satu minuman tradisional yang telah lama ada dalam budaya Tionghoa (Gambar 6). Bahkan menurut Tan (2016) terdapat artefak yang menyatakan bahwa arak telah ada sejak 3.000 tahun yang lalu pada kebudayaan masyarakat Tiongkok. Arak memiliki makna mendalam pada tradisi Tionghoa. Hampir semua jenis acara yang bersifat syukuran seperti pernikahan, perayaan ulang tahun, pembukaan toko dan lainnya menggunakan arak sebagai bagian dari tradisi. Dalam pernikahan, arak digunakan sebagai lambang penyatuan kedua insan suami dan istri.



Gambar 6. Wadah arak sebagai salah satu minuman dalam pesta pernikahan masyarakat Tionghoa
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

h. Payung merah

Masyarakat Tionghoa identik dengan payung tradisional. Salah satu peradaban masyarakat yang menggunakan payung adalah masyarakat Tiongkok (Gambar 7). Masyarakat Tionghoa menganggap payung sebagai simbol perlindungan dari marabahaya, cuaca buruk, dan energi negatif. Payung merah dipercaya bisa mengusir roh jahat dan membawa keberuntungan bagi pengantin. Saat pengantin

wanita meninggalkan rumah orang tuanya, ia sering dipayungi dengan payung merah oleh orang yang dituakan (biasanya ibu atau wanita yang sudah menikah dan berbahagia). Berdasarkan Dewi et al. (2012) tradisi pernikahan masyarakat Tionghoa di Surabaya masih menggunakan payung merah dan menghamburkan beras kuning sebagai lambang tolak bala.



Gambar 7. Payung merah yang menjadi barang hantaran Tionghoa
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

i. Bantal

Bantal Persegi dengan Hiasan dalam pernikahan Tionghoa (memiliki makna simbolis yang mendalam terkait kebahagiaan, kesuburan, dan keharmonisan rumah tangga (Gambar 8). Bantal dengan bentuk persegi melambangkan kestabilan dan kelanggengan rumah tangga (tidak ada yang lebih panjang dan lebih pendek). Dalam tradisi Tionghoa, bantal ini sering diletakkan di kamar pengantin sebagai doa agar cepat dikaruniai anak.



Gambar 8. Bantal merah yang menjadi bagian hantaran Tionghoa
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

j. Kebutuhan sandang (pakaian) mempelai

Barang hantaran berupa kebutuhan sandang mempelai wanita merupakan salah satu bentuk simbol tanggung jawab dari mempelai pria untuk dapat menyediakan sandang/pakaian yang layak setelah hidup berumah tangga (Gambar 9). Tradisi ini pada masyarakat Tionghoa bervariasi antar Suku dan wilayah serta bentuk akulturasi pengaruh budaya setempat (Suliyati, 2013). Secara umum pemenuhan kebutuhan sandang mempelai dalam budaya Tionghoa diberikan dalam bentuk simbol handuk, serta sandal bagi mempelai wanita dan mempelai pria seperti yang terdapat pada barang koleksi Museum Kapuas Raya.



Gambar 9 Kebutuhan sandang pengantin yang menjadi koleksi Museum Kapuas Raya
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

k. Buah-buahan

Buah-buahan juga sering digunakan sebagai barang hantaran dalam pernikahan masyarakat Tionghoa (Gambar 10). Buah-buahan dipilih karena bentuknya yang bulat (melambangkan kesempurnaan) dan rasanya yang manis (harapan kehidupan pernikahan yang harmonis) (Aziz, 2025). Beberapa buah berbiji banyak (seperti delima) melambangkan harapan agar pasangan cepat dikaruniai anak dan memiliki keturunan yang banyak. Buah segar mengandung nutrisi, sehingga juga menjadi simbol kesehatan dan panjang umur bagi pasangan pengantin.



Gambar 10. Buah-buahan wajib ada dalam barang hantaran pernikahan masyarakat Tionghoa
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

1. *Ang pao* / amplop merah

Ang pao adalah sejenis amplop merah yang diberikan oleh keluarga kepada kedua mempelai atau dari pihak mempelai pria kepada mempelai wanita. Pemberian *Ang pao* adalah bentuk doa agar pasangan pengantin diberkati kehidupan pernikahan yang harmonis. Warna merah pada *Ang pao* melambangkan kebahagiaan, keberuntungan, dan penolak nasib buruk dalam budaya Tionghoa (Aliyanto & Sari, 2019). Pemberian uang yang ada di dalam *Ang pao* merupakan bentuk simbolis dukungan keluarga kepada kedua mempelai. Pemberian *Ang pao* dari mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai wanita sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah membesarkan mempelai wanita dengan baik. *Ang pao* ini umumnya disebut sebagai uang susu dari mempelai laki-laki kepada mempelai wanita.

Sosialisasi dan Penyampaian Barang Hantaran Pengantin Tionghoa kepada Peserta Didik

Sosialisasi dan penyampaian terkait hasil inventarisasi barang hantaran Tionghoa di Museum dan Komunitas Tionghoa di Kabupaten Sintang dilakukan dalam bentuk seminar hasil kajian. Berdasarkan Nurita et al. (2022) kegiatan sosialisasi merupakan salah satu bentuk pengabdian yang efektif dilakukan di masyarakat. Kegiatan sosialisasi dilakukan di Aula CU Keling Kumang, Desa Baning Kota, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang pada tanggal 24 Juli 2025.



Gambar 11. Kegiatan pembukaan seminar hasil kajian
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

Kegiatan sosialisasi dimulai dengan kegiatan pembukaan yang dilaksanakan bersama dengan stakeholder terkait dalam hal ini Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, Pihak Museum Kapuas Raya, perwakilan Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) dan perwakilan dari sekolah dan kampus yang ada di Kabupaten Sintang. Kegiatan pembukaan merupakan

bentuk penghantaran sebelum dimulai kegiatan (Gambar 11). Fungsi utama kegiatan pembukaan dalam sosialisasi adalah untuk memberikan arahan awal terkait dengan tujuan kegiatan ini yang dalam hal ini adalah sosialisasi budaya tionghoa melalui pemahaman barang hantaran pengantin Tionghoa. Harapannya adalah dengan memahami budaya masyarakat secara umum terutama Tionghoa, maka para peserta didik mampu memiliki rasa kebersamaan di dalam masyarakat yang majemuk.



Gambar 12. Penyampaian hasil inventarisasi kepada peserta
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

Kegiatan inti pada sosialisasi ini adalah penyampaian informasi terkait literasi budaya Tionghoa yang dalam hal ini menggunakan barang hantaran pengantin Tionghoa (Gambar 12). Kegiatan dimulai dengan penyajian materi hasil dari kajian barang koleksi Museum Kapuas Raya dan kebudayaan masyarakat di Kabupaten Sintang. Materi disampaikan oleh akademisi dari Universitas Kapuas yang mendapat kepercayaan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang. Inti materi adalah menyampaikan deskripsi singkat dari semua barang hantaran pengantin Tionghoa yang berlaku umum di Masyarakat Tionghoa Kabupaten Sintang secara khusus dan Provinsi Kalimantan Barat secara umum. Setelah penyampaian materi selesai, kemudian dilakukan sesi tanggapan dari para ahli yang dalam hal ini adalah dari pihak Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang dan perwakilan dari organisasi MABT. Setelah itu kemudian sesi diskusi bersama dengan seluruh peserta yang dalam hal ini adalah peserta didik di Kabupaten Sintang.



Gambar 13. Peserta kegiatan sosialisasi

Kegiatan akhir sosialisasi adalah diskusi bersama dengan peserta kegiatan yang dalam hal ini adalah peserta didik beserta dengan para guru pendamping (Gambar 13). Peserta didik memberikan respon dengan bertanya kepada pemateri terkait dengan hasil kajian yang didapat. Peserta didik juga memberikan umpan balik berupa apresiasi dan menyampaikan harapan untuk dapat mengikuti kegiatan serupa lainnya.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara deskriptif untuk mendapatkan pandangan umum terkait pelaksanaan kegiatan. Secara umum, evaluasi kegiatan dilakukan dengan mendengarkan

pendapat para peserta yang hadir antara lain dari Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, Pihak Museum Kapuas Raya, pihak MABT dan peserta didik yang hadir. Respon umum yang diberikan oleh pihak Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang yaitu merasa tertarik dengan materi yang disampaikan. Walaupun pihak dari Bidang Kebudayaan sudah sering bekerja pada budaya lokal di Kabupaten Sintang, tapi mayoritas mereka belum memahami barang apa saja yang digunakan sebagai barang hantaran pengantin Tionghoa. Respon dari pihak MABT disampaikan secara umum terutama terkait dengan isi materi dan makna di balik setiap barang. Sedangkan respon peserta didik sangat tertarik terhadap kegiatan sosialisasi. Peserta didik yang merupakan siswa-siswi dari persekolahan swasta yang sebagian merupakan masyarakat Tionghoa memiliki ketertarikan karena juga pernah mengalami langsung pengalaman mengikuti acara seserahan/tunangan pengantin Tionghoa. Hal ini menyebabkan materi yang disampaikan menjadi lebih mudah di pahami. Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan kesadaran literasi budaya Tionghoa bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ini. Harapannya kedepan dapat diselenggarakan kembali kegiatan serupa yang membahas berbagai budaya khas di Kabupaten Sintang agar peserta didik semakin memahami kekhasan budaya yang ada di Kabupaten Sintang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan peningkatan literasi budaya masyarakat Tionghoa dilakukan untuk meningkatkan rasa saling memiliki antar sesama masyarakat dalam komunitas yang majemuk seperti yang ada di Kabupaten Sintang. Kegiatan ini menyampaikan literasi budaya Tionghoa melalui penyampaian deskripsi dan makna barang hantaran pengantin Tionghoa. Barang hantaran pengantin Tionghoa terdiri dari barang keperluan upacara seperti lilin dan perlengkapan upacara minum teh, kemudian keperluan pengantin wanita, buah-buahan sebagai lambang kebaikan serta *ang pao* sebagai bentuk ucapan terima kasih mempelai pria kepada orang tua mempelai wanita.

Respon peserta kegiatan mulai dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, pihak Museum Kapuas Raya, pihak MABT Kabupaten Sintang (perwakilan), dan peserta didik sangat baik. Sebagian peserta yang memiliki latar belakang komunitas Tionghoa dan/atau sering berkomunikasi dengan masyarakat Tionghoa mampu menerima materi dengan baik. Hal ini disebabkan karena materi yang disampaikan juga telah mereka rasakan sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tanggapan secara umum diketahui bahwa para peserta kegiatan merasa mulai memahami budaya Tionghoa di Kabupaten Sintang secara khusus dan Provinsi Kalimantan Barat secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang atas pendanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Museum Kapuas Raya dan masyarakat komunitas Tionghoa di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang atas kesempatan melakukan kajian terkait barang hantaran pengantin Tionghoa. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sekolah dan instansi pendidikan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu STKIP Persada Khatulistiwa, SMA S Panca Setya Sintang, SMK Budi Luhur, SMK Kartini, SMK Karya Bangsa SMP S Panca Setya 1, SMP S Panca Setya 2, dan SD S Panca Setya 1.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyanto, D. ., & Sari, S. . (2019). Makna Warna Merah dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2), 93–103.
- Aziz, R. . (2025). Penamaan Persiapan Pernikahan pada Budaya Jawa dan Tionghoa dalam Film “Bu Tejo Sowan ke Jakarta.” *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/kimli.v2025i.175>
- Dewi, L. C., Lasiman, L., & Damajanti, M. N. (2012). Perancangan Buku Panduan Persiapan Pernikahan Tradisi Tionghoa Masa Kini. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(2), 83418.
- Insiyah, I. S., & Goeyardi, W. (2024). Tradisi Upacara Pernikahan Tionghoa di Malang. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v8i1.301>

- Khudori, N. (2020). *Upacara Teh (Tea Pai Ceremony) dalam Pernikahan Tionghoa: 6 hal yang harus diketahui jika ingin menikah!* Tionghoa.Info. <https://www.tionghoa.info/upacara-teh-tea-pai-ceremony-dalam-pernikahan-tionghoa-6-hal-yang-harus-diketahui-jika-ingin-menikah/>
- Nurita, C., Hartin, V. F., Novita, R., & Lubis, D. (2022). Sosialisasi Pencegahan Tindak Asusila Anak dibawah Umur di Desa Bandar Rahmat Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hablun Minannas*, 1(2), 42–46.
- Stefanie, N. N. (2020). Perspektif Generasi Muda Tionghoa di Solo terhadap Prosesi Sangjit. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 8(2), 33–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/century.8.2.33-45>
- Suliyati, T. (2013). Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang. *Humanika*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>.
- Tan, H. (2016). *Inilah 5 Hal Tentang Arak Tradisional Tiongkok Yang Perlu Anda Ketahui*. Tionghoa.Info. <https://www.tionghoa.info/inilah-5-hal-tentang-arak-tradisional-tionghoa-yang-perlu-anda-ketahui/>